

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ogan Komering Ulu Timur (OKU Timur) merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Sumatera Selatan Indonesia. OKU Timur terdiri atas dua puluh kecamatan dengan beragam etnisnya. OKU Timur memiliki beragam kebudayaan yang masih ada hingga saat ini. Mayoritas suku yang ada di OKU Timur adalah suku Komering, termasuk salah satunya di Kecamatan Martapura. Martapura merupakan Ibu Kota OKU Timur yang terdiri dari sembilan desa dan tujuh kelurahan yang memiliki beragam suku dan budaya.

Berbicara tentang keberagaman budaya, suku Komering merupakan salah satu suku yang memiliki beragam adat istiadat, tradisi, dan kesenian sastra lisan yang masih tetap di lestarikan pada saat ini. Salah satu tradisi yang masih berjalan di masyarakat yaitu upacara adat dan aktivitas ritual lainnya. Misyuraidah (2017:244), masyarakat Komering (*Jolma Kumoring*) merupakan suatu suku yang hidup di tepian sungai Komering di wilayah Sumatera Selatan. Dalam segi bahasa, logat atau gaya bicara masyarakat Komering mirip logat Lampung sehingga sering kali dikira orang Lampung. Beberapa sumber menyebutkan orang Komering adalah bagian dari orang Lampung Pesisir yang berasal dari Sekala Brak. Namun terdapat juga sumber yang menyebutkan sebenarnya justru Suku Lampung Pesisir adalah perantauan dari daerah Sumatera Selatan yang bermigrasi ke daerah pinggiran, dan banyak cerita daerah yang menyebutkan justru suku

Komering jauh lebih tua kebudayaannya dari orang Lampung, bahkan istilah suku Lampung sendiri baru resmi setelah dibentuknya Provinsi Lampung.

Sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Komering, yang mempunyai fungsi dan kedudukan tertentu dalam menjalankan kehidupan. Keberadaan sastra lisan pada masyarakat Komering mencerminkan kekayaan budaya berupa tradisi dan adat istiadat yang lain dan tentunya mengandung makna tersendiri bahkan mengandung tuntunan dalam menjalankan hidup. Dikatakan sastra lisan, karena hingga saat ini tidak ada sastra Komering yang ditinggalkan dalam bentuk tertulis.

Salah satu sastra lisan suku Komering terdapat dalam tradisi pemberian adok atau pemberian gelar adat. Pemberian gelar adat diberikan kepada semua bujang-gadis dari masyarakat Komering yang telah dewasa yang ditandai dengan suatu pernikahan. Seperti yang penulis ketahui pemberian gelar adat dilakukan disaat pesta pernikahan, yang diberi gelar adalah pengantin pria dan wanita, pemberian diumumkan oleh Pemangku Adat.

Proses dalam pemberian gelar tentunya tidak mudah, persyaratan dalam pemberian gelar harus dipenuhi, seperti Tipak (Sikapur Sirih), gong dan seperangkat Tetabuhan Kulintang (Gamelan) serta yang paling penting adalah orang untuk pelaksanaan Pisan (Gayung Bersambut) dibutuhkan tiga orang, satu orang dari pihak adat yang menyerahkan pisan, biasa dilakukan oleh Pemangku adat, satu orang dari pihak keluarga acara yang menerima pisan, dan satu orang yang memukul gong tanda bahwa gelar sudah sah diberikan, dan terakhir adalah tari sada sabai atau tari sabai (Sari, 2020:56). Seiring berkembangnya zaman pada

proses pemberian adok banyak persyaratan yang tidak diikutsertakan. Proses pemberian adok pada saat ini banyak orang hanya menggunakan bagian yang paling penting saja, yaitu pisaan, tetapi tidak sedikit pula yang memenuhi persyaratan pemberian gelat adat (adok).

Pisaan merupakan sastra lisan dari masyarakat komering, yang merupakan warisan nenek moyang yang diturunkan secara turun-temurun. Pada masa sekarang banyak yang tidak mengetahui makna pisaan pemberian adok terutama pemuda-pemuda yang mungkin tidak memahami makna dari pisaan pemberian adok. Selain makna, fungsi pisaan pemberian adok saat ini semakin tidak efektif lagi, padahal secara tidak langsung pisaan pemberian adok ini sebenarnya memiliki keistimewaan, karena setiap pisaan pemberian adok memiliki makna yang berbeda-beda. Pada era modern ini tidak semua masyarakat suku Komering mengetahui keistimewaan dan makna dibalik pisaan pemberian adok tersebut, termasuk penulis.

Pisaan pemberian adok dalam acara pernikahan adalah salah satu tradisi adat komering yang masih dipertahankan oleh masyarakat. Alasan peneliti memilih judul penelitian ini karena tradisi ini mengandung makna-makna do'a, harapan dan makna kebudayaan. Selain itu pisaan pemberian adok ini menggunakan tutur bahasa yang unik yaitu dilantunkan menggunakan irama dan nada. Menurut peneliti, penelitian ini penting dilakukan karena pemberian adok tidak hanya ditujukan kepada golongan bangsawan saja, tetapi kepada seluruh masyarakat yang sudah menginjak dewasa yang ditandai dengan suatu pernikahan. Oleh karena itu peneliti berkeinginan untuk melaksanakan penelitian

terutama bentuk, makna dan fungsi pantun pisaan pemberian adok pada masyarakat Komerling kecamatan Martapura OKU Timur.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk pantun pisaan pemberian adok dalam acara pernikahan suku Komerling Kecamatan Martapura OKU Timur?
2. Bagaimanakah makna pantun pisaan pemberian adok dalam acara pernikahan suku Komerling Kecamatan Martapura OKU Timur?
3. Bagaimanakah fungsi pantun pisaan pemberian adok dalam acara pernikahan suku Komerling Kecamatan Martapura OKU Timur?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk pantun pisaan pemberian adok dalam acara pernikahan suku Komerling Kecamatan Martapura OKU Timur.
2. Untuk mendeskripsikan makna pantun pisaan pemberian adok dalam acara pernikahan suku Komerling Kecamatan Martapura OKU Timur.
3. Untuk mendeskripsikan fungsi pantun pisaan pemberian adok dalam acara pernikahan suku Komerling Kecamatan Martapura OKU Timur.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah ilmu pengetahuan mengenai bentuk, makna dan fungsi pantun pisaan pemberian adok pada suku komering khususnya di Kecamatan Martapura OKU Timur.
- b. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menjadi bahan acuan dalam penelitian atau sebagai bahan pengembangan apabila akan dilakukan penelitian lanjutan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah, digunakan sebagai bahan acuan atau pertimbangan dalam memuat kebijakan dalam melaksanakan pelestarian kebudayaan khususnya tradisi pemberian adok atau pemberian gelar adat di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.
- b. Bagi masyarakat, untuk menambah pengetahuan mengenai pentingnya melestarikan tradisi pemberian adok atau pemberian gelar adat sebagai warisan budaya. Dengan penelitian ini masyarakat mampu memahami akan pentingnya makna yang terkandung dalam pemberian gelar adat terutama makna yang terkandung dalam pisaan pemberian adok.
- c. Bagi mahasiswa, digunakan sebagai bahan acuan untuk meneliti masalah yang sama pada masa mendatang.
- d. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan wawasan sehingga dapat dilakukan penelitian lanjutan dan dapat dijadikan pengalaman sebagai mahasiswa yang mengambil jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.